

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Balita merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, terutama masalah gizi kurang atau buruk. Hal ini disebabkan karena pada saat fase balita akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa balita perlu untuk mendapatkan perhatian dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya yaitu selalu melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dengan pemeliharaan status gizi pada balita (Dwi, 2013).

Balita dalam ilmu gizi rawan terhadap kekurangan gizi termasuk Kekurangan Energi Protein (KEP). Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Usia balita sering disebut periode emas karena dalam periode ini terjadi perkembangan saraf otak khususnya mielinisasi sekaligus periode kritis. Periode emas dapat tercapai apabila kebutuhan gizi balita terpenuhi secara optimal. Sebaliknya apabila bayi dan balita tidak memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhannya maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis sehingga terganggu pertumbuhan dan perkembangannya (Diana, 2016)

Status gizi balita adalah keadaan kesehatan balita yang ditentukan oleh derajat kebutuhan fisik akan energi dan zat-zat gizi yang diperoleh dari zat pangan atau makanan yang dampak fisiknya dapat diukur dengan antropometri. Salah satu pengukuran antropometri yang digunakan dalam mengklasifikasikan status gizi balita adalah berdasarkan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Supariasa, 2016).

Pada balita yang kurang gizi, daya tahan tubuhnya rendah sehingga anak sering terkena penyakit infeksi. Akibatnya anak tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dimana anak tampak kurus dan pendek, terutama pada masa usia bawah lima tahun (balita) banyak yang menderita Kurang Energi Protein (KEP). Selain itu, anak kurang gizi pertumbuhan dan perkembangan otaknya tidak optimal, sehingga dapat menurunkan kecerdasan (Sari, 2018)

Menurut Laporan *Global Nutrition* pada tahun 2017 menunjukkan masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi wasting (kurus) 52 juta balita (8%), stunting (pendek) 115 juta balita (23%), dan overweight 4 juta balita (6%) (WHO, 2017). Prevalensi underweight di dunia tahun 2016 berdasarkan lingkup *kawasan World Health Organization* (WHO) yaitu Afrika 17,3% ( 11,3 juta), Amerika 1,7% ( 1,3 juta), Asia Tenggara 26,9% (48 juta), Eropa 1,2% (0,7 juta), Mediterania Timur 13% (10,5 juta), Pasifik Barat 2,9% (3,4 juta), sedangkan secara global didunia prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang mengalami underweight ialah 14% (94,5 juta) (WHO, 2017).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) di Indonesia yaitu gizi buruk mencapai 5,7%, Gizi Kurang mencapai 13,9%, Gizi Baik mencapai 75,9%, dan Gizi Lebih sebanyak 4,5%. Ada 19 propinsi mempunyai prevalensi gizi buruk dan gizi kurang diatas prevalensi nasional yaitu, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur. Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara. Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat dan Papua (Ratna, 2018).

Dinas Kesehatan Provinsi Riau mencatat dari Januari hingga Desember 2018, penderita gizi kurang pada balita mencapai 3.037 batita (11,3%). Sedangkan di Kabupaten Kampar status gizi pada batita khususnya di Puskesmas Kuok mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2018 berjumlah 21 orang, pada tahun 2019 berjumlah 23 orang dan pada tahun 2020 berjumlah 34 orang.

Berdasarkan teori *United Nations Children's Fund* (UNICEF), penyebab langsung kurang gizi yaitu asupan makanan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung kurang gizi yaitu persediaan pangan yang tidak cukup, pola asuh yang kurang baik, pelayanan kesehatan yang tidak memadai, dan sanitasi yang kurang baik. Penyebab utama kurang gizi yaitu kemiskinan, pendapatan, kurang pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan. Akar masalah untuk kurang gizi yaitu krisis ekonomi, politik, dan sosial

Untuk meningkatkan kandungan gizi, bahan-bahan tersebut dapat disubstitusi dengan bahan pangan lokal sumber protein dan vitamin A. Salah satu bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan tambahan yang mudah dijangkau masyarakat adalah bubur kacang hijau, biskuit dan buah sukun. Bubur kacang hijau adalah salah satu makanan yang dapat meningkatkan berat badan balita gizi kurang. Bubur kacang hijau merupakan makanan tambahan untuk pemulihan gizi yang diperkaya dengan vitamin dan mineral. Bubur kacang hijau memiliki kandungan protein yang lengkap sehingga dapat membantu pembentukan sel-sel tubuh dan pertumbuhan sehingga dapat meningkatkan berat badan balita gizi kurang (Mustofa, 2019).

Buah sukun sebagai salah satu buah dengan kandungan karbohidrat tinggi, memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah kandungan fosfor yang tinggi. Kandungan fosfor yang tinggi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan gizi masyarakat karena fosfor memiliki peranan penting dalam pembentukan komponen sel yang esensial, berperan dalam pelepasan energi, karbohidrat dan lemak serta mempertahankan keseimbangan cairan tubuh (Fatmawati, 2012).

Adina (2010), menyatakan bahwa kacang hijau memiliki kandungan protein yang lengkap sebesar 22% sehingga dapat membantu pembentukan sel-sel tubuh dan pertumbuhan sehingga dapat meningkatkan berat badan. Selain itu kandungan lemaknya merupakan asam lemak tak jenuh. Selain protein,

lemak, dan mineral seperti kalsium dan fosfor, di dalam kacang hijau juga terdapat vitamin B1 yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan gizi balita.

*Cookies* merupakan salah satu kue yang bertekstur renyah, berstruktur kompak dengan butiran yang halus. *Cookies* dapat bersifat fungsional apabila dalam pembuatannya ditambahkan bahan-bahan yang memberikan efek positif untuk tubuh seperti serat, kalsium, dan provitamin A (Fatmawati, 2012).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu yang memiliki balita gizi kurang yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kuok diperoleh hasil terjadinya gizi kurang pada balita karena kurangnya asupan makanan yang diberikan oleh orang tua dan kondisi anak yang rewel sehingga sulit bagi orang tua untuk memberinya makan, ibu balita selama ini telah memberikan PMT dari Puskesmas untuk meningkatkan gizi pada anaknya namun anaknya tidak mau mengonsumsi PMT tersebut, menurut orang tua hal ini disebabkan karena anak mulai bosan dalam mengonsumsi makanan tersebut. Orang tua balita selama ini juga tidak mengetahui bahwa bubur kacang hijau, buah sukun dan cookies dapat meningkatkan berat badan balita.

Berdasarkan fenomena di atas penelitian tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kombinasi terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang di Wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Uraian singkat dalam latar belakang diatas memberi dasar bagi penelitian untuk merumuskan pertanyaan penelitian berikut: “Apakah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kombinasi terhadap Peningkatan Berat Badan Batita Gizi Kurang di Wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kombinasi terhadap Peningkatan Berat Badan Batita gizi kurang di Wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui berat badan balita gizi kurang sebelum diberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kombinasi di Wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar.

1.3.2.2 Untuk mengetahui berat badan balita gizi kurang sesudah diberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kombinasi di Wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar.

1.3.2.3 Untuk mengetahui pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kombinasi terhadap Peningkatan Berat Badan Batita Gizi Kurang di Wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk meningkatkan pelayanan kesehatan anak terutama pada ibu yang mengalami balita gizi kurang.

### **1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan untuk teori serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya jurusan kebidanan tentang pengaruh modifikasi PMT dalam meningkatkan berat badan balita gizi kurang.

### **1.4.3 Bagi Responden**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu balita tentang cara mengkonsumsi bubur kacang hijau yang benar sehingga tidak terjadi gangguan pada tubuh balita

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang variabel lain yang dapat meningkatkan berat badan balita seperti pemberian telur ayam

### 1.5 Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Iskandar (2017)	Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita di Kelurahan Aceh Besar	Desain penelitian <i>quasi eksperimen, one group pre and posttest design.</i>	Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita di Kelurahan Aceh Besar dengan p value 0,000
2	Mustofa (2016)	Pengaruh pemberian bubur kacang hijau terhadap perubahan berat badan balita dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Tawangharjo Kabupaten Grobogan	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Pra Eksperimen</i> dengan pendekatan <i>One Group Pre Test Post Test Design.</i>	Terdapat pengaruh pemberian bubur kacang hijau terhadap perubahan berat badan balita dengan status gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Tawangharjo Kabupaten Grobogan dengan p value 0,003
3	Handarsari (2016)	Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Bawah Garis Merah Kecacingan Di Wilayah Puskesmas Klambu Kabupaten Grobogan	Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperimental dengan one-group pre-test post-test design	Terdapat Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Bawah Garis Merah Kecacingan Di Wilayah Puskesmas



				Klambu Kabupaten Grobogan dengan p value 0,001
4	Sugiharto (2017)	Kandungan zat gizi dan tingkat kesukaan roti manis substitusi tepung spirulina sebagai alternatif makanan tambahan anak gizi kurang	Penelitian yang dilakukan ditinjau dari segi keilmuan termasuk dalam bidang food production	Kandungan zat gizi per 100 gram roti manis substitusi tepung spirulina 10%,15% dan 20% secara berturut-turut adalah 9,13;10,66;12,90g protein, 2,07;2,28;2,67g lemak, 46,28;44,70;42,06g karbohidrat, 1,55;1,68;2,61mg
	Nisa (2017)	Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Olahan Telur Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Balita Bawah Garis Merah (Bgm) Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Purwodadi I	Jenis penelitian ini adalah Pra Eksperimentdengan jenis rancangan One Group Pre Post Test	Terdapat pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Olahan Telur Terhadap Perubahan Berat Badan Pada Balita Bawah Garis Merah (Bgm) Usia 1-5 Tahun dengan p value (0,000) < $\alpha$ 0,05